

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKS PRANIKAH
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 9
KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Apriliana Ristiani
201310104294**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKS PRANIKAH
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 9
KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan Program Studi Diploma IV
Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
Apriliana Ristiani
201310104294**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKS PRANIKAH
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 9
KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
Apriliana Ristiani
201310104294**

Telah Disetujui oleh Pembimbing
Pada Tanggal :

13 / 8 / 2014
.....

Oleh :
Dosen Pembimbing



Herlin Fitriani Kurniawati, S.ST., M.Kes

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKS PRANIKAH
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH
9 KOTA YOGYAKARTA¹**

Apriliana Ristiani², Herlin Fitriani Kurniawati³

INTISARI

Latar Belakang: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungantingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta tahun 2014.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah deskripsi korelatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 139 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui kuisioner dan diolahsertadialisamenggunakan uji statistik *kendall tau*.

Hasil: Hasil dari penelitian tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual adalah sedang sebanyak 76 siswi (54,7%), sikap seks pranikah pada siswa adalah cukup (tidak mendukung) sebanyak 96 siswa (69,0%). Uji statistik dengan *kendall tau* memiliki hasil yang signifikan atau nilai $\rho = 0,037$ ($\rho < 0,05$)

Simpulan : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah. Sehingga semakin baik tingkat pengetahuan infeksi menular seksual semakin negatif sikap siswa terhadap seks pranikah.

Saran : Mahasiswa khususnya mahasiswa STIKES Aisyiyah Yogyakarta agar lebih peduli dengan lingkungan maupun sekolah sekitar khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja dan memberikan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang kesehatan.

Kata Kunci : tingkat pengetahuan, infeksi menular seksual, sikap, seks pranikah, remaja

Kepustakaan : 47 buku, 3 skripsi, 2 jurnal

Halaman : xiv halaman, 70 halaman, 12 lampiran

¹Judul penelitian

²Mahasiswa DIV Bidan Pendidik STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

**RELATIONSHIP BETWEEN THE KNOWLEDGE OF SEXUAL
TRANSMITTED INFECTIONS WITH PREMARITAL SEX
ATTITUDE IN EIGHTH GRADER STUDENTS AT
MUHAMMADIYAH 9 JUNIOR HIGH
SCHOOL OF YOGYAKARTA¹**

Apriliana Ristiani², Herlin Fitriani Kurniawati³

ABSTRACT

Background: Indonesian Child Protection Commission (KPAI) expressed by 32% of adolescents aged 14-18 years in the big cities in Indonesia had sex. One of four Indonesian teen had premarital sex and 62.7% lost virginity while they were in junior high school. Sexual transmitted infections (STIs) are diseases that are transmitted through sexual intercourse.

Purpose: The purpose of this study is to know relationship between the knowledge of sexual transmitted infections with premarital sex attitude in eighth grader students at Muhammadiyah 9 Junior High School Of Yogyakarta.

Methods: This study is a quantitative study. The method used is correlative with the cross sectional approach. This study use total sampling as many as 139 eighth grader students. Data were collected by questionnaires and analyzed by Kendall Tau.

Results: The results of the study level of knowledge about sexual transmitted infections are sufficient as many as 76 female students (54.7%), premarital sex attitudes in students is good enough (no support) for 96 students (69.0%). Test statistics with Kendall Tau has significant results or p value = 0.037 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is relationship between the knowledge of sexual transmitted infections with premarital sex attitude. So the better the level of knowledge of sexually transmitted infections, more negative attitudes of students toward premarital sex.

Suggestion: For students especially for students of 'Aisyiyah Yogyakarta High College of Health Sciences to more care about surroundings or high school especially teenagers reproductive health and give services for society.

Keywords : level of knowledge, sexual transmitted infections, attitudes, premarital sex, teen

Bibliography : 47 books, 3 scripts, 2 journal

Pages : xiv pages, 70 pages, 12 attachments

¹Title of Research

²Students of DIV Midwife Educator in 'Aisyiyah Yogyakarta High College of Health Sciences

³Lecture in 'Aisyiyah Yogyakarta High College of Health Sciences

PENDAHULUAN

Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan (Depkes, 2010). Hubungan seksual adalah perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya dorongan seksual dalam bentuk penetrasi penis ke dalam vagina. Perilaku yang dimaksud *intercourse*/senggama, tetapi ada juga penetrasi ke mulut (oral) atau ke anus. Sedangkan hubungan seksual pranikah merupakan tindakan seksual tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Anonim, 2002).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2005). Sedangkan menurut Purnomowardani dan Koentjoro (2010) perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat. Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Indrijati, 2001).

Minat remaja terhadap perilaku seks menurut Hurlock dalam Imaddudin (2012) didorong oleh meningkatnya keingintahuan remaja tentang seks. Remaja mencari berbagai macam informasi yang terkait dengan seks melalui bacaan, teman sebaya atau mengadakan percobaan dengan melakukan masturbasi, bercumbu atau bersenggama. Hasil penelitian Synovate Research tahun 2004 tentang perilaku seksual remaja dengan jumlah responden 450 usia 15-24 tahun, menunjukkan sekitar 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya (Imaddudin, 2012).

Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*), berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*), serta yang sudah bersenggama (*intercourse*) dilakukan diluar hubungan pernikahan (Sarwono, 2012).

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas telah mengalami perubahan. Hurlock dalam Imaddudin (2012) memaparkan bahwa perilaku seks bebas pada generasi yang lalu akan mengejutkan para

remaja bila terjadi diantara teman-teman sebayanya dan akan menimbulkan rasa malu serta bersalah bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri. Sekarang dianggap benar dan normal, atau diperbolehkan. Bahkan hubungan seks sebelum nikah dianggap benar apabila dilakukan dengan rasa cinta. Menurut para remaja saat ini, hubungan seksual yang dilakukan dengan kasih sayang lebih diterima dari pada bercumbu hanya sekedar melepas nafsu.

Remaja di jabodetabek telah melakukan hubungan layaknya suami istri sebanyak 60%. Di wilayah lain seperti Surabaya mencapai 50%, Yogyakarta 80%, dan Bandung 90% (BKKBN, 2011)

Survey yang telah dilakukan oleh Taufik dan Anganthi (2005) dalam jurnal *Humaniora* yaitu dari hasil angket yang dibagikan di SMU Surakarta, ditemukan 164 subyek (23,12%) telah melakukan hubungan seksual, yang terdiri atas 139 subyek (11-12%) laki-laki dan 24 subyek (2%) perempuan. Subjek laki-laki pertama kali melakukan hubungan seksual sebagian besar antara 15-17 tahun dan 18-19 tahun, meski juga ditemukan 2,88% melakukan hubungan seksual di usia kurang dari 12 tahun dan antara 12-14 tahun (11,51%). Pada subjek perempuan juga sebagian besar dilakukan pada usia 15-17 tahun, namun juga ditemukan 1 orang (4%) subjek yang melakukan hubungan seksual kurang dari 12 tahun, dan antara 12-14 tahun (8%).

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Menurut WHO (2009) terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhoea, chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B. Infeksi menular seksual masih menjadi masalah kesehatan, sosial maupun ekonomi di berbagai negara (WHO, 2003). Peningkatan insiden infeksi menular seksual dan penyebarannya di seluruh dunia tidak dapat diperkirakan secara tepat. Di beberapa negara disebutkan bahwa pelaksanaan program penyuluhan yang intensif akan menurunkan insiden infeksi menular seksual atau paling tidak insidennya relatif tetap. Sebagian besar negara insiden infeksi menular seksual relatif masih tinggi (Hakim, 2003). Angka penyebarannya sulit ditelusuri sumbernya, sebab tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang terdata hanya sebagian kecil dari penderita sesungguhnya (Lestari, 2008).

Di Indonesia antara tahun 1999 sampai 2001 menunjukkan prevalensi infeksi gonore dan klamidia yang tinggi 385 antara 20%-35% . Diperkirakan jumlah orang dengan IMS di Indonesia pada akhir tahun 2003 mencapai 90.000 -- 130.000 orang. sampai dengan Desember 2008, pengidap HIV positif yang terdeteksi adalah sebanyak 6.015 kasus, sedangkan kumulatif kasus AIDS sebanyak 16.110 kasus selama tahun 2008. Kematian karena AIDS hingga tahun 2008 sebanyak 3.362 kematian (Depkes, 2009). Di Semarang data sampai

tahun 2009, dari 1506 – 924 jumlah penduduk yang tercatat ada sedikitnya 2.431 yang menderita infeksi menular seksual (Dinkes, 2012).

Infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhea. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi gonorrhea sebanyak 37,4%, chlamydia 34,5%, dan syphilis 25,2%; Di kota Surabaya prevalensi infeksi chlamydia 33,7%, syphilis 28,8% dan gonorrhea 19,8%; Sedang di Jakarta prevalensi infeksi gonorrhea 29,8%, syphilis 25,2% dan chlamydia 22,7%. Kejadian syphilis terus meningkat setiap tahun. Peningkatan penyakit ini terbukti sejak tahun 2003 meningkat 15,4% sedangkan pada tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 22,1%.

Di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi per tahun dan 21% dilakukan oleh remaja dan 1000 remaja positif IMS. Data dari KPA (2014) terdapat 31 kasus HIV/AIDS pada anak usia 5-14 tahun.

Hasil penelitian di 12 kota besar di Indonesia menunjukkan Denpasar 10-31% remaja yang belum menikah sudah melakukan hubungan seksual. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut didapat dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut umumnya masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa, dalam beberapa kasus terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Rauf, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman melakukan hubungan seks dimulai sejak usia 16-18 tahun sebanyak 44%, sementara 16% melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun. Di rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%) (Imaddudin, 2012).

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina. Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al Isra' : 32)

Berdasarkan data yang dihimpun PKBI Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006, remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah yakni remaja usia 13-18 tahun. Sebanyak 60% di antaranya mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi dan mengaku melakukannya di rumah sendiri. Alasan mereka ini karena kurangnya informasi atau pengetahuan akan reproduksi dan seksual yang benar menjadikan seks sebagai ajang coba-coba yang berujung pada beberapa risiko di antaranya kehamilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Soetjningsih (2008) terhadap 398 siswa SMA di kota Yogyakarta usia 15-18 tahun. Dengan teknik random, siswa-siswa dari 14 sekolah dan dari 20 kelas yang bervariasi ini disimpulkan faktor-faktor hubungan orangtua remaja, *self esteem*, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas dan *eksposur* media pornografi memiliki pengaruh signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Sumbangan faktor-faktor tersebut secara bersama sebesar 79%. Artinya 79% dari variasi perilaku seksual pranikah remaja dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel-variabel hubungan orangtua remaja, *self esteem*, tekanan sebaya, religiusitas dan *eksposur* media pornografi.

Subjek penelitian yang terdiri dari 398 remaja, sebagian besar sekitar 84% (334 remaja) menyatakan hubungan seks pranikah adalah salah (tidak boleh) dengan alasan terbanyak karena dosa atau dilarang agama dan itu boleh dilakukan setelah ada ikatan pernikahan. Sedangkan 60% subjek penelitian menyatakan bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sebatas ciuman bibir sambil pelukan. Aktivitas ciuman semacam ini oleh banyak kalangan remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa/wajar. Dan hampir semua subjek (95%) mengaku pernah memperoleh pendidikan seksualitas berupa penjelasan tentang masalah atau topik-topik yang berkaitan seksualitas. Mereka (94,80%) juga menyatakan setuju pemberian pendidikan seks bagi kalangan remaja dan figur yang dianggap cocok memberikan pendidikan seksualitas dokter, psikolog, seksolog (31,8%), rohaniwan (34,4%) dan orangtua (31,3%).

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008 dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil, 97 persen remaja pernah menonton film porno serta 93,7% pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan ada Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja di daerah-daerah dan harus terus dipantau.

BKKBN melalui kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja yang ada di sekolah - sekolah dan universitas - universitas berharap dapat memberikan pendidikan dan juga informasi seputar seksualitas dan indikator lain yang terkait seperti NAPZA dan HIV/AIDS kepada para remaja. Karena 3 hal ini yang paling rentan dihadapi oleh para remaja atau lebih dikenal dengan istilah TRIAD KRR (NAPZA, Seksualitas, dan HIV/AIDS).

Berbagai intervensi telah dilakukan baik oleh instansi pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat (LSM) di antaranya, program kelompok siswa peduli AIDS dan narkoba (KSPAN), Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi remaja (PKBR), Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR).

Kerjasama antara SMA dengan SMP dalam penyelenggaraan PIK KRR juga terlaksana di beberapa SMP di Yogyakarta.

Jumlah Puskesmas PKPR dari 33 Provinsi yang melaporkan sampai dengan bulan Desember 2010 sebanyak 2190 puskesmas dan jumlah tenaga kesehatan yang dilatih PKPR sampai Desember 2008 sebanyak 2232 orang. Dengan adanya PKPR ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja karena sampai saat ini masih ada kesenjangan antara siswi dan siswa dalam lingkungan sekolah atas kejadian kehamilan di luar nikah.

Ada

banyak faktor yang menjadi penyebab baik secara langsung ataupun tidak langsung dari kompleksnya persoalan kesehatan reproduksi remaja tersebut. Kurangnya informasi yang baik dan benar yang dapat diakses remaja, kurangnya pendidikan seks bagian anak dan remaja di keluarga maupun di sekolah turut mempengaruhi penyebab terjadinya masalah IMS. Anggapan umum yang salah tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, keterbatasan kemampuan dan keberanian orang-orang dewasa tetapi pihak-pihak bertanggung jawab untuk berkomunikasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu faktor struktur ekonomi yang tidak adil, kemiskinan, perkembangan teknologi dan media massal yang terbatas, struktur sosial dan politik yang tidak adil menyebabkan sebagian besar masyarakat terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survey menyatakan satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan 21,2% pernah melakukan melakukan aborsi. Fenomena kasus IMS maupun kasus seks pranikah pada remaja khususnya remaja awal umur 12-14 tahun membuat penulis tertarik untuk meneliti kasus IMS dengan seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta karena belum ada yang meneliti sebelumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta pada siswa kelas IX melalui wawancara dari 10 siswa yang di wawancarai tentang pengetahuan Infeksi Menular Seksual (IMS) didapatkan 80% siswa tidak mengetahui tentang IMS dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya dari seks bebas dari 40% siswa setuju terhadap seks bebas dikarenakan mereka menganggap sebuah hubungan berpacaran dan melakukan seks dapat dilakukan karena saling mencintai walaupun tanpa ikatan pernikahan. Merujuk pada data di atas peneliti melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi korelatif. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pembagian kuesioner akan dilakukan dengan alokasi waktu dari kepala sekolah dan peneliti. Seluruh responden akan dikumpulkan sesuai kelas masing-masing. Selanjutnya peneliti menjelaskan judul penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini dan peneliti membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) menjadi responden. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan menggunakan SPSS.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel. Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual meliputi definisi, jenis, penyebab, tanda-tanda, cara pencegahan, dampak dan penanganan IMS yang diketahui oleh responden berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner tentang infeksi menular seksual. Pengukuran skala ordinal, adapun jawaban yang benar untuk kuesioner tingkat pengetahuan infeksi menular seksual mendapat skor 1 dan yang salah mendapatkan skor 0.

Sikap seks pranikah adalah reaksi atau respon yang mengarah pada perilaku dengan kriteria penyebab dan akibat dari sikap seks pranikah yang diperoleh berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Semakin negatif sikap siswaterhadap seks pranikah semakin tinggi nilai skor, sebaliknya semakin rendah skor, semakin positif sikap siswaterhadap seks pranikah. Skala *Likert* dengan alternatif jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, yaitu seluruh siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta tahun 2014 yang berjumlah 139 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel dibawah ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan umur.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Resonden berdasarkan Umur Pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Kategori	Frekuensi	Presentase
12 tahun	6	4,3%
13 tahun	81	58,3%
14 tahun	44	31,7%
15 tahun	5	3,6%
16 tahun	2	1,4%
17 tahun	1	0,7%
Jumlah	139	100%

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel dibawah ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Resonden berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	84	60,4%
Perempuan	55	39,6%
Jumlah	139	100%

3. Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual di distribusi kan pada tabel 5 yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	24	17,3%
Sedang	76	54,7%
Rendah	39	28,1%
Jumlah	139	100%

4. Sikap Seks Pranikah

Tabel dibawah ini menggambarkan sikap siswa terhadap seks pranikah yang di kategorikan menjadi baik, cukup dan kurang

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	20	14,4%
Cukup	96	69,1%
Kurang	23	16,5%
Jumlah	139	100%

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Sikap Seks Pranikah

Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Tabel 5. Distribusi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Sikap Seks Pranikah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Sikap Seks Pranikah							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	2	1,4	20	14,3	2	1,4	24	17,3
Sedang	13	9,3	56	40,2	7	5,0	76	54,7
Rendah	5	3,5	20	14,3	14	10,0	39	28,0
Jumlah	20	14,4	96	69,0	23	16,6	139	100

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual pada Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Yogyakarta.

Tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Yogyakarta paling banyak berada pada kategori sedang dengan frekuensi 76 siswa (54,7%), pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan kategori rendah sejumlah 39 siswa (28,0%). Dan tingkat pengetahuan infeksi menular seksual dengan kategori tinggi sejumlah 24 siswa (17,3%).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta rata-rata memiliki tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dalam kategori sedang. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Ummu dan Mukhsen (2013) dalam jurnal penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal Remaja Putri di SMA Nasional Makasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penyakit menular seksual remaja putri sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup (64,6%) pada indikator definisi tentang pengetahuan infeksi menular seksual.

Pengetahuan tentang infeksi menular seksual yang tertinggi pada penelitian ini terdapat pada definisi pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit kelamin pada laki-laki maupun perempuan dan IMS menular melalui alat kelamin (alat vital). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai pengertian dari Infeksi Menular Seksual. Hal ini didukung oleh jurnal penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Ummu dan Mukhsen (2013) dalam perhitungan tiap-tiap indikator dalam pengetahuan penyakit menular seksual, indikator pengertian PMS merupakan kategori pengetahuan tertinggi (87,3%) yaitu dalam pengertian PMS merupakan penyakit yang menular melalui hubungan seksual. Menurut (Murtiastuti, 2008) Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang ditularkan melalui aktifitas seksual dengan pasangan yang menderita infeksi. Infeksi tersebut disebabkan oleh bakteri, virus dan mikroorganisme parasit.

Sedangkan untuk kategori pengetahuan terendah berdasarkan penelitian ini yaitu tentang pengetahuan infeksi menular seksual yang terdapat dalam indikator dampak dan tanda-tanda IMS yaitu tentang pengetahuan tentang IMS dapat menyebabkan terjadinya penyakit kanker dan rasa gatal yang hebat pada alat kelamin bukan termasuk tanda IMS serta wanita yang menderita IMS akan mengalami keputihan berwarna putih susu. Menurut Depkes RI (2007), komplikasi IMS pada kondiloma akuminata yaitu kanker leher rahim atau kanker kulit disekitar kulit kelamin serta tanda gejala kandidiasis yaitu pada keadaan normal jamur ini terdapat dikulit maupun di dalam liang kemaluan perempuan, tetapi pada keadaan tertentu jamur ini meluas sedemikian rupa hingga menimbulkan keputihan. Gejalanya berupa keputihan berwarna putih seperti susu, bergumpal, disertai rasa gatal panas dan kemerahan pada kelamin dan di sekitarnya.

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Novia Rahmawati (2012) yang berjudul Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual pada Siswi Kelas XI di SMA 1 Surakarta Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa kategori dalam pengetahuan penyakit menular seksual baik sebanyak 3 responden (10%), cukup 23 responden (77%), dan kurang 4 responden (13%). Dalam penelitian ini kategori terendah terdapat dalam item jenis-jenis penyakit menular seksual.

Pengetahuan tentang infeksi menular seksual diperlukan oleh remaja agar dapat membawa diri dalam berperilaku seks yang sehat dan mampu menjaga dirinya dari pergaulan bebas. Seiring dengan perkembangan jaman, pergaulan remaja semakin mengkhawatirkan dalam artian semakin bebas dan tidak terkendali. Pengetahuan tentang kesehatan infeksi menular yang dimiliki remaja sangat diperlukan untuk menjaga remaja dari pergaulan seks pranikah. Didukung pendapat dari (Notoatmodjo, 2007) menyebutkan pengetahuan merupakan domain penting terbentuknya tindakan seseorang.

Masa remaja merupakan masa yang kritis. Apabila tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi terutama yang berkaitan tentang pengetahuan infeksi menular seksual, remaja dapat terjebak dalam perilaku seks pranikah.

2. Sikap Seks Pranikah pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Yogyakarta terhadap seks pranikah sebagian besar memiliki sikap yang cukup sebanyak 96 siswi (69,0%). Pada penelitian ini, sikap cukup yaitu kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu (Wawan, 2011).

Dapat diketahui bahwa siswa dengan sikap baik sebanyak 20 siswa (14,4%). Siswa dengan sikap kurang yaitu sebanyak 23 siswa

(16,6%). Sikap baik dapat diartikan bahwa siswa tidak mendukung adanya seks pranikah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyikapi seks pranikah secara positif yaitu sikap setuju dengan kecenderungan untuk menjaga diri dan menjauhkan diri dari perilaku yang mengarah pada seks pranikah.

Pada penelitian ini didapatkan untuk kategori baik dalam sikap seks pranikah terdapat dalam indikator sikap terhadap cara menghindari seks pranikah yaitu sikap terhadap tidak ingin melihat video porno karena akan berakibat buruk pada kehidupan, bagi saya pada masa remaja mempunyai pacar atau tidak bukan menjadi masalah karena saya lebih mementingkan pendidikan saya, menurut saya kegadisan atau keperjakaan sangat penting, serta saya setuju tidak berhubungan seksual sebelum menikah. Didukung oleh Firtiana (2009) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK XX Semarang yang menunjukkan bahwa fasilitas informasi tentang seksualitas responden dengan frekuensi terbanyak adalah melalui internet sebanyak 14 responden (46,7%), media cetak dan elektronik masing-masing berjumlah 8 responden (26,7%).

Didukung pula oleh pendapat dari (Azwar, 2011) media massa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan internet dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang sehingga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

Sedangkan untuk sikap seks pranikah dengan kategori kurang berdasarkan penelitian ini terdapat pada indikator sikap terhadap seksual dan sikap terhadap konsep pacaran yaitu risiko melakukan seks pranikah lebih banyak dari pada manfaatnya, hubungan seks pada masa pacaran dapat menyebabkan hamil, saya tidak bersedia melakukan hubungan seksual walaupun itu wujud dari menghargai pacar serta saya berprinsip bahwa hubungan seksual pranikah tidak boleh dilakukan. Di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2010) menunjukkan ada hubungan bermakna antara sikap dengan praktek pencegahan seks pranikah pada siswa di MA Semarang dengan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$).

Didukung pula pendapat dari (Depkes, 2010) kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Dan menurut Iriani (2005) Kualitas mentalis remaja perempuan dan laki-laki yang terlibat perilaku seksual pranikah akan rendah bahkan cenderung memburuk. Sedangkan menurut Adiningsih (2004) mudanya usia ditambah lagi minimnya informasi tentang

bagaimana seorang perempuan bisa hamil, mempertinggi kemungkinan terjadinya kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).

Sikap remaja yang baik menunjukkan bahwa remaja tersebut telah mampu membedakan tindakan yang benar dan salah. Sikap remaja yang positif tentang seks bebas dapat diartikan bahwa remaja telah mampu membedakan seks bebas sebagai perilaku yang benar dan yang salah. Hal ini akan senantiasa membuat remaja senantiasa menjaga dirinya dari perilaku seks pranikah. Diperkuat dengan pendapat (Maulana, 2009) menyebutkan sikap dapat menimbulkan pola cara berfikir yang akan mempengaruhi tindakan dan kelakuan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabarani dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda:

لا يَخْلُو رَجُلٌ مَعَ امْرَأَةٍ، وَلَا يُسَافِرُ مَعَهَا إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan dan jangan pula melakukan safar dengannya, kecuali jika ada mahramnya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual dengan Sikap Seks Pranikah pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian diketahui ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta. Dibuktikan dengan hasil analisis *kendall tau* diperoleh nilai koefisien (p) sebesar 0,163 dengan p value 0,037 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa pengetahuan mempunyai kontribusi signifikan terhadap terbentuknya sikap seks pranikah.

Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada siswi SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta (p value=0,0401). Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual menjadi dasar terbentuknya sikap yang positif yaitu sikap tidak mendukung seks pranikah.

Pengetahuan yang baik akan cenderung membentuk sikap yang positif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tinggi mempunyai sikap baik sejumlah 2 responden (1,4%). Responden sebagian besar mempunyai pengetahuan dengan kategori sedang dengan sikap cukup yaitu sebanyak 56 responden (40,2%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah dengan sikap kurang sebanyak 14 responden (10,0%).

Dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik umur dan jenis kelamin yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memiliki umur 13 tahun (58,3%), siswa dengan umur 14 tahun sejumlah 44 siswa (31,7 %), umur 12 tahun sebanyak 6 siswa (4,3%), umur 15 tahun sejumlah 5 siswa (3,6%), siswa dengan umur 16 tahun sebanyak 2 siswa (1,4%) dan terdapat siswa berumur 17 tahun yaitu 1 siswa (0,7%). Untuk jenis kelamin sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki yaitu 84 siswa (60,4%), sedangkan untuk responden perempuan sejumlah 55 siswi (39,6%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual sebagian besar dalam kategori sedang yaitu 76 responden (54,7%)
2. Sikap seks pranikah sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 96 responden (69,0%)
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta ditunjukkan dengan $\rho = 0,037$ ($\rho < 0,05$) sehingga semakin baik tingkat pengetahuan infeksi menular seksual semakin negatif sikap siswa terhadap seks pranikah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, terdapat saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah atau guru SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta
Bagi guru khususnya guru BK untuk memberikan materi kesehatan reproduksi khususnya mengenai penyakit infeksi menular seksual yang diakibatkan oleh sikap atau perilaku seks pranikah, dan cara pencegahan serta penanganannya. Dan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai dampak serta tanda-tanda IMS. Memberikan pengertian mengenai sikap terhadap seksual dan sikap terhadap konsep pacaran karena masih kurangnya pemahaman tentang hal tersebut.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menindaklanjuti penelitian dengan variabel lain atau dengan metode yang lebih baik untuk menggali informasi yang lebih baik (kualitatif). Diharapkan dapat melakukan penelitian tentang sikap terhadap seksual dan sikap terhadap konsep pacaran
3. Bagi STIKES Aisyiyah Yogyakarta
Menambah referensi kepustakaan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks pranikah sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.

4. Bagi Mahasiswa khususnya Mahasiswa STIKES Aisyiyah Yogyakarta Sebagai acuan agar lebih peduli dengan lingkungan sekitar khususnya di bidang kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat memeberikan partisipasi dalam bentuk nyata misalnya berupa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP maupun SMA, membentuk kegiatan keagamaan bersama masyarakat atau pihak sekolah, membentuk kader kesehatan di masyarakat maupun pihak sekolah. Allah berfirman dalam surat Al Maidah ayat 2 :
- الْعُقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا
 “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2002) *Profil Kesehatan Indonesia 2001*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Ardiyantoro dan Kumalasari (2010) *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Azwar, S. (2005) *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar, Offset cetakan ke V, Yogyakarta.
- Azwar, S. (2011) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BKKBN (2005) *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- BKKBN (2011) *Data Gaya Pacaran Remaja*. Jakarta: Fitramaya.
- Daili, F. (2009) *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Departemen Agama Republik Indonesia (2005) *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Cipta Media
- Depkes RI (2007) *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes (2009) *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta.
- Depkes (2010) *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, U. (2010) “Hubungan Antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada Siswi SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta”. *Karya Tulis Ilmiah*. D III Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta.

- Dwiyanti, Y. R dan Herdiana. I. (2011) *Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM)*. Insan. Vol. 13. No. 02.
- Dinkes RI (2012) *Profil Kesehatan*. Semarang.
- Djuanda, A. (2009) *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Duarsa, N. (2010) *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting (2008) *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah*. Jakarta: Erlangga
- Hakim, L. (2009) *Epidemiologi Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: FKUI.
- Handoko, W. (2009) *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Handoyo (2010) *Remaja dan Kesehatan*. Jakarta: Perca.
- Huclok (1998) *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock dan Imaddudin (2012) *Analisis Perilaku Seks Bebas di Kalangan Pelajar ditinjau dari Teori Psikoanalisis*. Jakarta: Erlangga
- Irawati (2005) *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung: PKBI- UNFPA
- Maulana (2007) *Promosi Kesehatan* Jakarta: EGC
- Murtiastutik, D. (2008) *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. (2002) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2010) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho (2011) *Mengupas Tuntas 9 PMS (Penyakit Menular Seksual)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam (2003) *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam (2008) *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rauf (2008) *Dampak Pergaulan Bebas bagi Remaja*. Jakarta: FKUI.
- Riwidikdo, H. (2009) *Statistik Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sari, A., 2011. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta", *Karya Tulis Ilmiah*. D III Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. dan Sarlito, W. (2010) *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

- Sarwono, S. W. (2003) *Psikologi Remaja Edisi Revisi 8*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sarwono, S. (2012) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono (2009) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Soetjiningsih (2008) *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Soetjiningsih (2010) *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taufik dan Anganthi, N R N J. 2005. *Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2005: 115-129
- Walgito (2003) *Psikologi sosial (suatu pengantar)*, edisi IV. Yogyakarta: : C.V. Andi offset
- Wawan, A dan Dewi, M (2010) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyastuti (2009) *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitra Maya

